

BAB V

KESIMPULAN

Arab Saudi adalah negara monarki absolut dengan nilai-nilai islam konservatif Sunni yang sangat kuat. Fondasi hubungan luar negeri Arab Saudi berfokus pada empat pilar utama, antara lain integritas wilayah, perlindungan rezim, kemakmuran ekonomi, dan promosi serta pelestarian bentuk pemerintahan monarki Islam. Selama bertahun-tahun, keturunan demi keturunan Saud berusaha menegakkan keempat pilar tadi. Namun, Iran, negara Syiah terbesar di dunia yang merupakan rival alamiah Arab Saudi selalu mengganggu usaha tersebut, Iran juga ingin memimpin dunia Islam dengan caranya sendiri.

Hubungan kedua negara tidak pernah damai, perang demi perang dilalui keduanya untuk saling menjatuhkan. Sebut saja, Perang Iran-Irak pada tanggal 22 September 1980 dimana Irak mendapat suntikan dana fantastis dari Arab Saudi sebesar US\$ 25 miliar, Perang Saudara Yaman yang merupakan panggung proksi antara kedua negara, Perselisihan Arab Saudi-Lebanon sebagai propaganda Arab Saudi menyerang sekutu Iran, dan Krisis Diplomatik Qatar yang membuat Arab Saudi meragukan sekutunya sendiri. Jangan heran, apabila Konflik Suriah dari tahun 2011-2018 pun tidak lepas dari persetujuan kedua negara.

Peristiwa *Arab Spring* pada tahun 2010 mengawali badai konflik tanpa akhir di kawasan Timur Tengah. Kejatuhan rezim di beberapa negara menghadirkan peta konflik baru yang mengundang perhatian Arab Saudi-Iran. Setahun kemudian, dinamika politik ini menyuguhkan salah satu peristiwa krisis kemanusiaan terburuk sepanjang sejarah umat manusia, yaitu Konflik Suriah. Tuntutan masyarakat Suriah cukup sederhana, kebebasan dan martabat. Tapi, tindakan represif pemerintah Suriah justru menghasilkan sesuatu yang kompleks dan rumit, masyarakat ingin Bashar al-Assad mundur dari jabatannya.

Perang saudara pun berlangsung sejak tahun 2011 hingga sekarang tanpa adanya titik terang. Iran mati-matian melindungi Bashar al-Assad yang merupakan sekutunya di Timur Tengah, bahkan Iran tidak segan mengirimkan pasukannya langsung ke medan perang. Arab Saudi disisi lain, memanfaatkan konflik ini untuk meraih tujuan strategisnya yang dirumuskan oleh Raja Salman, yaitu memperkuat militer, mengevaluasi aliansi, dan secara agresif menahan ekspansi kekuatan Iran dalam rangka meraih hegemoni kawasan. Jatuhnya rezim Assad yang merupakan minoritas Alawit/Syiah di Suriah akan membawa perubahan peta politik di Suriah sekaligus Timur Tengah.

Untuk mencapai hegemoni kawasan tersebut Arab Saudi memutuskan melakukan perang proksi terhadap Iran di Konflik Suriah. Perang proksi yang dikenal sebagai “asuransi termurah di seluruh dunia” dipilih menjadi instrumen kebijakan luar negeri Arab Saudi kepada Iran di Konflik Suriah. Intervensi secara tidak langsung dilakukan melalui proksi-proksi Arab Saudi yang merupakan masyarakat Suriah itu sendiri. Akibatnya, Arab Saudi tidak harus menderita kerugian korban. Konflik yang terpusat di Suriah juga menyebabkan tidak adanya kerusakan di dalam negeri. Namun dibalik semua itu, meningkatnya dukungan terhadap Arab Saudi yang berasal dari aktor negara sekaligus non-negara semakin mengukuhkan Arab Saudi menjadi pemimpin kawasan yang tidak terbantahkan.